

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Sirait, 2014:19), “Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan selama periode tahun berjalan. Periode akuntansi dapat dipakai per tahun, per 12 bulan atau per 6 bulan tergantung perusahaan”.

Menurut (Munawir, 2014:02), “Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Dalam prinsip-prinsip akuntansi indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia Jakarta 1974) yang dikutip (Munawir, 2014:06), “Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana”.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2011:07), mengatakan bahwa “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)”.

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil laporan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta

laporan keuangan lainnya yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi selama periode berjalan.

2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikutip (Hery, 2012:19), “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut (Hery, 2012:19), “Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan”. Sedangkan menurut *Accounting Principles Board (APB) Statement* No. 4 dalam kutipan (Hery, 2013:55), tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi (aktiva) di kewajiban perusahaan, dengan maksud:
 - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan;
 - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan;
 - c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya;
 - d. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, dengan maksud:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham;

- b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditur, *supplier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan;
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian;
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 4. Memberikan informasi lainnya tentang perubahan aktiva dan kewajiban.
 5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

Menurut (L.M. Samryn, 2014:33), tujuan laporan keuangan diperluas sebagai berikut:

1. Membuat keputusan investasi dan kredit. informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atas keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi;
2. Menilai prospek arus kas, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang;
3. Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan atau pihak-

pihak yang masih berhak atas sumber daya tersebut. Informasi yang disajikan juga dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi atas sumber daya tersebut selama satu periode akuntansi yang dilaporkan;

4. Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban dan ekuitas para pemilik;
5. Melaporkan kinerja laba dan perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama;
6. Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek, jangka panjang, dan arus dana;
7. Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen;
8. Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan;

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan dan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan yang dapat diandalkan dan informasi lainnya yang sesuai atau relevan dengan keputusan para pemakainya.

2.1.1.3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Jumingan, 2011:04), laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terdiri atas:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Bagian Laba yang Ditahan atau Laporan Modal Sendiri

4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan atau Laporan Sumber dan Penggunaan Dana.

Sedangkan, menurut (L.M. Samryn, 2014:31), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari 5 jenis yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan dari ikhtisar ini menjadi bagian dari kelompok ekuitas dalam neraca.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba seperti *prive* dalam perusahaan perorangan atau dividen dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan. Hasil penjumlahan ketiga kelompok arus kas tersebut dijumlahkan dengan saldo awal

kas akan menghasilkan saldo kas pada akhir periode akuntansi yang dilaporkan. Saldo kas menurut laporan ini harus sama dengan saldo kas yang ada dalam kelompok aktiva dalam neraca.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam laporan-laporan keuangan hasil audit atau yang dipublikasikan secara resmi selalu terdapat catatan dibawahnya berbunyi:

“Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis utama laporan keuangan utama yang sering digunakan adalah laporan laba rugi, neraca dan perubahan modal. Sedangkan untuk laporan lainnya seperti laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan lebih digunakan di perusahaan yang sudah *go public* atau laporan keuangan yang sudah dipublikasikan secara resmi.

2.1.1.4. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2011:25), pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu:

1. Pemilik, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta dividen yang diperolehnya;
2. Manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu;
3. Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman;
4. Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pemerintah;
5. Investor untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

2.1.2. Profitabilitas

2.1.2.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut (Munawir, 2014:33), “Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Menurut (Sartono, 2010:122), “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”. Sedangkan menurut (Wiagustini, 2010:76), “Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba

bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas merupakan hasil dari keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dimana laba suatu perusahaan yang berhubungan dengan semua penjualan, modal dan saham, laba tersebut diukur dalam suatu indikasi dari penjualan perusahaan tersebut agar bisa mendapatkan keuntungan atau laba yang di dapatkan dari hasil penjualan aktiva.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi. Salah satu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh ialah rasio profitabilitas.

Menurut (Kasmir, 2011:114), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Sedangkan menurut (Irham, 2011:68), “Rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber diatas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.2.2. Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Hampton yang dikutip (Jumingan, 2011:122), rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (*profit margin*), margin laba bruto (*gross profit margin*), perputaran aktiva (*operating asset turnover*), imbalan hasil dari investasi (*return on investment*), rentabilitas modal kerja (*return on equity*), dan sebagainya.

Sedangkan menurut Weston dan Brigham yang dikutip (Jumingan, 2011:122), rasio profitabilitas bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth*, dan sebagainya.

Menurut (Kasmir, 2011:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya.

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio profitabilitas ialah untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode berjalan.

2.1.2.3. Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat yang dapat diperoleh rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2011:198), adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal tersebut dapat mempermudah investor dalam menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*profit*), karena para investor umumnya mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya.

2.1.2.4. Pengukuran Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Rasio keuntungan atau profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Menurut (Sudana, 2011:22), terdapat 4 cara untuk mengukur profitabilitas perusahaan antara lain :

1. *Return on Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain

dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$	Rumus 2.1 <i>Return on Assets</i>
--	--

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$	Rumus 2.2 <i>Return on Equity</i>
--	--

3. *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

Profit margin ratio dibedakan menjadi 2, yaitu :

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan

yang ada dalam perusahaan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.3 *Net Profit
Margin*

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

OPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.4 *Operating Profit Margin*

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.5 *Gross
Profit Margin*

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi

pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.6 Basic Earning Power

2.1.3. Modal Kerja

2.1.3.1. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan operasionalnya. Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (Harjito, 2014:74). Menurut (Ambarwati, 2010:112) , “Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”.

Menurut (Kasmir, 2011:250), mendefinisikan bahwa, “Modal kerja merupakan modal kerja yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya”.

Sedangkan pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja dibagi menjadi tiga macam yaitu konsep kuantitatif, kualitatif dan fungsional,(Munawir, 2014:114):

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum (jumlah) yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai kebutuhan operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan sejumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*), ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang. Misalnya: bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Berdasarkan uraian definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah sejumlah dana yang terikat dalam unsur-unsur aktiva lancar dan pada umumnya akan berputar dalam periode tertentu dan diharapkan akan kembali dalam periode tertentu juga.

2.1.3.2. Manfaat Modal Kerja

Modal kerja merupakan komponen penting didalam setiap perusahaan, dengan adanya modal kerja perusahaan mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Berikut ini adalah manfaat modal kerja menurut (Munawir, 2014:116), adalah:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar;
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya;
3. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi;
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya;
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya;
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2011:251), dalam praktik secara umum modal kerja perusahaan dibagi ke dalam 2 jenis, yaitu:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)

Adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lainnya.

2. Modal kerja bersih (*net working capital*)

Merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun) dan utang lainnya.

Modal kerja sendiri mempunyai jenis-jenis tertentu yang disebutkan sesuai dengan kapasitas atau kondisi kebutuhan modal kerja dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut (Jumingan, 2011:71), modal kerja dibedakan menjadi dua golongan, yaitu :

1. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:
 - a. Modal Kerja Primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya;
 - b. Modal Kerja Normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Bagian modal kerja yang bersifat variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam :

- a. Modal Kerja Musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim;
- b. Modal Kerja Siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur;
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu.

2.1.3.4. Sumber Modal Kerja

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan, menurut (Munawir, 2014:120) dapat berasal dari :

1. Hasil operasi perusahaan

Adalah jumlah (*net income*) yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities*) atau efek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya

penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.

4. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

5. Pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.

6. Hutang dagang yang diperoleh dari para penjual (*supplier*)

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah pada :

1. Adanya kenaikan modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan;

2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi;
3. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

2.1.3.5. Penggunaan Modal Kerja

Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya pasiva. (Kasmir, 2011:259)

Menurut (Jumingan, 2011:74), penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang dividen);
2. Adanya pemakaian *prive* yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan);
3. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas;
4. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar;
5. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang;

6. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

2.1.4. Perputaran Modal Kerja

2.1.4.1. Pengertian Perputaran Modal Kerja

Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan neto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. (Jumingan, 2011:132)

Menurut (Kasmir, 2011:182), “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode”.

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. *Turnover* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. (Munawir, 2014:80)

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* (WCT) merupakan rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan.

2.1.4.2. Pengukuran Perputaran Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2011:183), Perputaran modal kerja dihitung dengan cara jumlah rupiah penjualan neto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

**Rumus 2.7 Perputaran
Modal Kerja**

2.2. Penelitian Terdahulu

(Idamayanti, 2013), Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh artinya modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap ROA pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Variabel bebas artinya modal kerja (X1), perputaran modal kerja (X2), perputaran kas (X3), perputaran piutang (X4), perputaran persediaan (X5). Sedangkan variabel terikatnya (dependen) adalah ROA (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perputaran persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan, modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.

Resky Amelia Syafitri (2016), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Komponen modal kerja dalam penelitian ini diukur dengan rasio perputaran piutang, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran persediaan, dan rasio perputaran total aset. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets*. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dan menggunakan 16 makanan dan minuman pada tahun 2010-2014 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan *Eviews* versi 7.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, rasio perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*, rasio perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, dan *total assets turnover ratio* memiliki efek positif yang signifikan terhadap laba atas aset.

Dewi (2016), meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Variabel independen pada penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, sedangkan untuk variabel dependen adalah profitabilitas. Sampel penelitian terdiri atas 19 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling*. Data laporan keuangan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai adjusted R square sebesar 0,113 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu profitabilitas sebesar 11.3% dan sisanya 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Parlina (2017), penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas melalui variabel *intervening* perputaran piutang pada sektor industri barang konsumsi dengan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015. Perusahaan terdaftar di BEI dan perusahaan telah berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel yang disebut *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini bersifat sekunder yang mana berdasarkan kriteria penelitian 33 dari keseluruhan populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas melalui variabel *intervening* perputaran piutang pada sektor industri barang konsumsi di sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015. Hasil akhirnya adalah terdapat pengaruh langsung perputaran modal kerja terhadap *return on asset* sebesar -0,006. Tidak terdapat pengaruh langsung perputaran modal kerja ke perputaran piutang ke *return on asset* sebesar -0,000036, serta total pengaruh (korelasi perputaran modal kerja ke *return on asset*) adalah sebesar -0,006036.

Mudjijah (2017), Penelitian ini bertujuan untuk mengamati faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Variabel yang diperiksa

adalah variabel independen yang terdiri dari kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, sedangkan variabel dependen adalah *Return On Asset*. Subyek penelitian adalah sub sektor makanan dan minuman perusahaan dengan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia dari periode 2012 hingga 2015 untuk observasi. Data penelitian pengujian yang digunakan adalah uji asumsi klasik. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi, pengujian hipotesis dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Wibowo & Rohyati (2018), penelitian ini untuk menjelaskan hubungan perputaran modal kerja dan perputaran persediaan pada tingkat profitabilitas manufaktur serta seberapa besar pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan. Pengaruh hubungan antara perputaran modal kerja dan perputaran persediaan pada perusahaan profitabilitas (ROA). Teknik pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini dengan beberapa kali diuji dengan analisis regresi berganda, t-test, dan uji koefisien determinasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder teluk menggunakan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada 30 sampel perusahaan manufaktur periode 2012-2014. Hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa indikator perputaran modal kerja berpengaruh negatif

terhadap profitabilitas sedangkan indikator perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur periode 2012-2014.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian terdahulu juga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

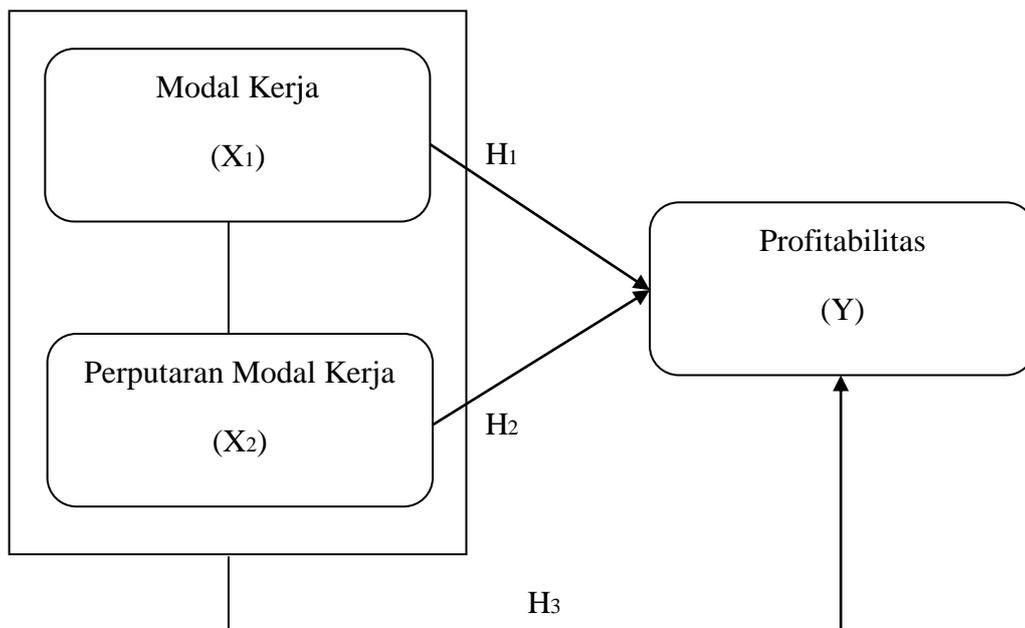
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

N o.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Idamay anti, 2013	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Return on Asset (Studi Kasus Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI)	<p>Variabel Independen : Modal Kerja Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan</p> <p>Variabel Dependen : <i>Return on Assets</i></p>	<p>Hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa secara simultan modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p> <p>Secara parsial, modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Untuk perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Perputaran kas juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA</p>
2	Resky Amelia Syafitri , 2016	Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar	<p>Variabel Independen: Komponen Modal Kerja (rasio perputaran piutang, rasio perputaran modal kerja, rasio</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i>, rasio <i>turnover</i> modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i></p>

		di BEI (Sub Sektor Makanan dan Minuman)	perputaran persediaan, dan rasio perputaran total aset) Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	<i>on asset, inventory turnover ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> , dan <i>total assets turnover ratio</i> memiliki efek positif yang signifikan terhadap laba atas aset.
3	Dewi, 2016	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Sub Sektor Makanan dan Minuman)	Variabel Independen: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.
4	Parlina, 2017	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Melalui Perputaran Piutang Sebagai Variabel <i>Intervening</i> (Sub Sektor Makanan dan Minuman)	Variabel Independen: Perputaran Modal Kerja Variabel Intervening: Perputaran Piutang Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	Hasil akhirnya adalah terdapat pengaruh langsung perputaran modal kerja terhadap return on asset sebesar -0,006. Tidak terdapat pengaruh langsung perputaran modal kerja ke perputaran piutang ke return on asset sebesar -0,000036, serta total pengaruh (korelasi perputaran modal kerja ke return on asset) adalah sebesar -0,006036.

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustaka diatas, maka berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka berpikir yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

H2 : Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

H3 : Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas